

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Papua merupakan bagian barat pulau besar New Guinea, sebagai pulau terbesar di Indonesia yang terbagi dalam 2 wilayah pemerintahan yakni Provinsi Papua dengan luas 316.553,07 Km² (BPS , 2013) dan Provinsi Papua Barat dengan luas wilayah 97.117 Km² (www.dephut.go.id) .

Sebagai pulau terbesar di Indonesia Papua dikaruniai kekayaan alam dan keragaman ekosistem yang luar biasa, yang terkandung didalam hutan, pesisir dan laut, serta mineral di dalam tanah. Kekayaan keanekaragaman hayati Papua merupakan separuh dari keanekaragaman hayati Indonesia, khususnya flora dan fauna endemik yang hanya terdapat di pulau ini . Papua merupakan habitat bagi 15.000 – 20.000 jenis tumbuhan (55% endemik) , 2000 jenis anggrek , 602 jenis burung (52% endemik) , 125 jenis mamalia (58% endemik) , dan 223 jenis reptiliadan ampibia (35% endemik) , 25 jenis ikan air tawar dan 1200 jenis ikan laut serta diperkirakan 150.000 jenis serangga (*Ekologi Papua* , 2013).

Kekayaan sumber daya alam Papua dan keunikannya baik dari segi karakteristik biologi maupun biogeografi serta budaya yang memiliki sekitar 250 bahasa, merupakan aset untuk mencapai pembangunan Papua.

Seiring dengan pengembangan pembangunan, potensi kekayaan alam menghadapi tekanan akibat penurunan kualitas lingkungan dan kepunahan keanekaragaman hayati serta ekosistemnya. Ancaman ini diantaranya mencakup deforestasi, konversi hutan menjadi lahan pertanian atau perkebunan monokultur.

Kebijakan yang tepat sangat diperlukan dalam pembangunan Papua sehingga tidak terjadi salah langkah dalam proses pembangunan

yang merugikan dikemudian hari. Potensi keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem Papua merupakan dasar untuk pengembangan peningkatan kesejahteraan bagi orang asli Papua. Potensi ini perlu dinilai, dikelola, dikemas untuk diperkenalkan dan dipromosikan melalui pengembangan ekonomi kreatif dan ekowisata guna mempertahankan martabat dan kualitas hidup orang asli Papua serta untuk memberantas Kemiskinan, Kebodohan, Keterbelakangan, Keterisolasian, Ketertinggalan, Ketidakadilan dan Kematian (*Enembe, 2013*).

Tema Konferensi

“Keanekaragaman hayati dan Ekowisata – solusi Ekonomi Papua”

Sub-tema

“Manfaatkan Keanekaragaman hayati dan ekowisata. Tingkatkan Mata Pencaharian, Lindungi Generasi Emas Papua”

1.2. Tujuan

Konferensi internasional Keanekaragaman Hayati, Eko–Wisata dan Ekonomi Kreatif Papua yang diadakan pada tahun 2016 bersamaan dengan tahun ketiga kepemimpinan Gubernur Papua "Lukas Enembe, S.IP., MH" dan Wakil Gubernur Papua "Klement Tinal, SE., MM".

Konferensi ini menjadi media yang eksklusif dan penting bagi Papua untuk :

1. Menginformasikan potensi keanekaragaman hayati dan ekowisata di Papua.
2. Mempromosikan jasa ekosistem dan budaya sebagai aset ekowisata Papua.
3. Menggerakkan ekonomi kreatif berbasis keanekaragaman hayati dan Ekowisata untuk kesejahteraan Orang Asli Papua.
4. Menjadikan Papua terdepan dalam ekonomi berkelanjutan.

1.3. Keluaran dan Manfaat

1.3.1. Keluaran

- a) Tersedianya Data dan Informasi tentang potensi keanekaragaman hayati dan ekowisata di Papua.
- b) Bentuk dan Promosi Jasa Ekosistem dan Budaya sebagai aset Ekowisata Papua.
- c) Kebijakan dan komitmen untuk membangun Ekonomi Kreatif berbasis Keanekaragaman hayati dan Ekowisata di Papua.
- d) Program dan kegiatan pembangunan ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan.

1.3.2. Manfaat

- a) Keanekaragaman hayati, Jasa ekosistem dan Budaya Orang Asli Papua dikenal oleh dunia.
- b) Ekonomi Orang Asli Papua berkembang, kualitas hidup dan kesejahteraan meningkat.
- c) Papua mampu melaksanakan pembangunan ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan.

1.4. Dasar Pelaksanaan

2. DPA Badan Pengelola Lingkungan Hidup Provinsi Papua
3. Surat Keputusan Gubernur Papua Nomor 188.4 / 48 / Tahun 2016 (terlampir)